

## فصلٌ في صلاة الجماعة

### PASAL TENTANG SHOLAT BERJAMA'AH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِينَةِ وَأَقْلَاهَا إِمَامٌ وَمَأْمُومٌ وَهِيَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ فِي صُبْحِهَا ثُمَّ الصُّبْحِ ثُمَّ الْعِشَاءِ ثُمَّ الْعَصْرِ ثُمَّ الظُّهْرِ ثُمَّ الْمَغْرِبِ أَفْضَلُ ( صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فِي آدَاءِ مَكْتُوبَةٍ ) لَا جُمُعَةَ ( سَنَةً مُؤَكَّدَةً ) لِلْخَبَرِ الْمُتَّفِقِ عَلَيْهِ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعِ عِشْرِينَ دَرَجَةً وَالْأَفْضَلِيَّةُ تَقْتَضِي النَّذِيَّةَ فَقَطْ وَحِكْمَةُ السَّبْعِ وَالْعِشْرِينَ أَنَّ فِيهَا فَوَائِدَ تَزِيدُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِنَحْوِ ذَلِكَ وَخَرَجَ بِالْآدَاءِ الْقَضَاءُ نَعَمْ إِنْ اتَّفَقَتْ مَقْضِيَةُ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُومِ سُنَّتِ الْجَمَاعَةُ وَإِلَّا فَخِلَافُ الْأَوَّلَى كَأَدَاءِ خَلْفَ قَضَاءٍ وَعَكْسِهِ وَفَرَضِ خَلْفَ نَفْلِ وَعَكْسِهِ وَتَرَاوِيحِ خَلْفَ وَثَرٍ وَعَكْسِهِ وَبِالْمَكْتُوبَةِ الْمُنْذُورَةِ وَالنَّافِلَةِ فَلَا تُسَنُّ فِيهِمَا الْجَمَاعَةُ وَلَا تُكْرَهُ قَالَ النَّوَوِيُّ وَالْأَصْحَحُ أَنَّهَا فَرَضٌ كِفَايَةً لِلرِّجَالِ الْبَالِغِينَ الْأَحْرَارِ الْمُقِيمِينَ فِي الْمُوَادَّةِ فَقَطْ بِحَيْثُ يَظْهَرُ شِعَارُهَا بِمَحَلِّ إِقَامَتِهَا وَقِيلَ إِنَّهَا فَرَضٌ عَيْنٍ وَهُوَ مَذْهَبُ أَحْمَدَ وَقِيلَ شَرْطُ لِيَصِحَّ الصَّلَاةُ وَلَا يَتَأَكَّدُ النَّذْبُ لِلنِّسَاءِ تَأَكَّدَهُ لِلرِّجَالِ فَلِذَلِكَ يُكْرَهُ تَرْكُهَا لَهُمْ لَا لَهُنَّ.

Sholat berjama'ah disyariatkan dikota madinah . Minimal dari sholat berjama'ah adalah adanya imam dan makmum. Sholat berjama'ah didalam sholat jum'ad, lantas sholat shubuh hari jum'ad, sholat shubuh selain jum'ad,<sup>1</sup> sholat isya', sholat

<sup>1</sup> Sebab sholat jama'ah diwaktu shubuh adalah sholat yang paling berat dibanding dengan sholat jama'ah yang lainnya. Ialah thalibin juz 2 Hal.6 Darul Fikr

asyar,<sup>2</sup> sholat zhuhur, dan sholat maghrib hukumnya lebih utama. Sholat berjam'ah didalam sholat fardlu yang *ada'* selain sholat jum'ad hukumnya adalah sunah muakad sebab hadist yang telah disepakati : *Sholat berjama'ah lebih utama dibanding sholat sendiri dengan selisih 27 derajat* .<sup>3</sup> Kata lebih utama hanya menyebabkan hukum sunah saja. Hikmah dari 27 derajat adalah bahwa didalam sholat berjama'ah terdapat faidah-faidah yang melebihi dari sholat sendiri dengan selisih itu. Dikecualikan dengan *ada'* adalah sholat *qodla'* . Benar dikecualikan, namun jika sholat *qodla'* imam dan makmum sama maka disunahkan untuk berjama'ah, jika tidak sama maka hukumnya *khilaful aula*. Seperti hukum mengerjakan sholat *ada'* dibelakang imam *qadla'* dan sebaliknya, sholat fardu dibelakang imam sholat sunah dan sebaliknya, tarawih dibelakang sholat witir dan sebaliknya. Dikecualikan dengan kata sholat fardlu adalah sholat yang dinadzari dan sholat sunah<sup>4</sup> maka tidak disunahkan berjam'ah dan juga tidak dimakruhkan. Imam Nawawi mengatakan : Menurut pendapat yang *ashah* hukum sholat berjama'ah adalah fardlu kifayah bagi seorang lelaki yang telah baligh, merdeka ,

---

<sup>2</sup> Sebab sholat ashar merupakan sholat wustha menurut mayoritas ulama. Iinah thalibin juz 2 Hal.6

<sup>3</sup> Maksud dari derajat adalah sholat. Maksudnya melebihi dari 27 sholat dengan sendiri. Iinah thalibin juz 2 Hal.6 Darul Fikr

<sup>4</sup> Yang tidak disunahkan berjamaah. Iinah thalibin juz 2 Hal.7 Darul Fikr

dan muqim<sup>5</sup> didalam sholat yang *ada*’ saja sekira syiar jama’ah telah nampak ditempat didirikannya jama’ah.<sup>6</sup> Sebagian pendapat menghukumi sholat jama’ah dengan *fardlu ain* - ini selaras dengan pendapat Madzhab Ahmad - sebagian pendapat lagi menjadikan sholat jama’ah sebagai syarat syah sholat. Sholat jama’ah tidak terlalu dianjurkan bagi para wanita seperti sangat dianjurkannya kepada para lelaki, oleh karenanya dimakruhkan bagi lelaki untuk meninggalkannya tidak bagi wanita.

---

وَالْجَمَاعَةُ فِي مَكْتُوبَةٍ لِذِكْرِ بِمَسْجِدٍ أَفْضَلُ نَعَمْ إِنْ وَجِدَتْ فِي بَيْتِهِ فَقَطْ فَهُوَ أَفْضَلُ وَكَذَا لَوْ كَانَتْ فِيهِ أَكْثَرُ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ قَالَ شَيْخُنَا وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ وَلَوْ تَعَارَضَتْ فَضِيلَةُ الصَّلَاةِ فِي الْمَسْجِدِ وَالْحُضُورِ خَارِجَهُ قُدِّمَ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّ الْفَضِيلَةَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ أَوْلَى مِنَ الْفَضِيلَةِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا أَوْ زَمَانِهَا وَالْمُتَعَلِّقَةُ بِزَمَانِهَا أَوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا.

---

Melaksanakan berjama’ah sholat lima waktu bagi seorang lelaki<sup>7</sup> didalam masjid hukumnya lebih utama . Benar lebih utama jikalau jama’ah hanya ditemukan dirumahnya saja maka

---

<sup>5</sup> Ditambah dua syarat lagi : Memiliki penutup aurat, dan tidak ada udzur. Ianah thalibin juz 2 Hal.7

<sup>6</sup> Hal itu akan berbeda-beda dengan besar kecilnya daerah. Ianah thalibin juz 2 Hal.7 Darul Fikr

<sup>7</sup> Bagi wanita yang lebih utama adalah jama’ah dirumahnya sendiri. Ianah thalibin juz 2 Hal.8

melaksanakan dirumah lebih utama,<sup>8</sup> begitu pula jikalau dirumah lebih banyak jama'ahnya dibanding dimasjid menurut pendapat yang menjadi pedoman imam Adra'ie dan selainnya. Guru kita berkata : Menurut pendapat yang *aujah* berbeda dengan pendapat itu. Jikalau terjadi pertentangan diantara mengerjakan sholat dimasjid dengan menghadiri jama'ah diluar masjid maka hukum yang jelas adalah menghadiri jama'ah diluar masjid sebab keutamaan yang berhubungan dengan ibadah itu sendiri lebih utama dibanding dengan keutamaan yang berhubungan dengan tempat atau waktunya, dan yang berhubungan dengan waktu lebih utama dibanding dengan tempatnya.

---

وَتُسَنُّ إِعَادَةُ الْمَكْتُوبَةِ بِشَرْطِ أَنْ تَكُونَ فِي الْوَقْتِ وَأَنْ لَا تُزَادَ فِي إِعَادَتِهَا عَلَى مَرَّةٍ خِلَافًا لِشَيْخِ شَيْوْخِنَا أَبِي الْحَسَنِ الْبَكْرِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَلَوْ صُلِّيَتْ الْأُولَى جَمَاعَةً مَعَ آخَرَ وَلَوْ وَاحِدًا إِمَامًا كَانَ أَوْ مَأْمُومًا فِي الْأُولَى أَوْ الثَّانِيَةَ بِنِيَّةٍ فَرَضَ وَإِنْ وَقَعَتْ ثَلَاثًا فَيَنْبَغِي إِعَادَةُ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ وَاخْتَارَ الْإِمَامُ أَنْ يَنْوِيَ الظُّهْرَ أَوْ الْعَصْرَ مَثَلًا وَلَا يَتَعَرَّضُ لِلْفَرَضِ وَرَجَّحَهُ فِي الرُّوضَةِ لَكِنْ الْأَوَّلُ مُرَجَّحُ الْأَكْثَرِينَ وَالْفَرَضُ الْأَوَّلَى وَلَوْ بَانَ فَسَادُ الْأَوَّلَى لَمْ تُجْزِئْهُ الثَّانِيَةُ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ النَّوَوِيُّ وَشَيْخُنَا خِلَافًا لِمَا قَالَهُ شَيْخُهُ زَكَرِيَّا تَبَعًا لِلْغَزَالِيِّ وَابْنِ الْعِمَادِ أَيُّ إِذَا نَوِيَ بِالثَّانِيَةِ الْفَرَضَ

---

<sup>8</sup> Maksudnya melaksanakan jama'ah dirumah lebih utama dibanding dengan sholat sendiri dimasjid. Ianah thalibin juz 2 Hal.8 Darul Fikr

Disunahkan untuk mengulangi sholat fardlu yang *ada'* dengan syarat dilaksanakan masih dalam waktunya, dan tidak melebihi dari satu kali berbeda dengan gurunya guru kita Abil Hasan al-Bakrie<sup>9</sup> - walaupun sholat yang pertama telah dilaksanakan dengan jama'ah - besertaan dilaksanakan dengan orang lain walaupun hanya satu orang , baik menjadi imam atau menjadi makmum, disholat yang awal ataupun sholat yang kedua, dengan berniat fardlu walaupun sholat yang kedua menjadi sholat sunah mutlak , maka seseorang berniat mengulangi sholat yang difardlukan. Imam Haramain memilih untuk berniat zhuhur atau Ashar - sebagai contoh - , tanpa menjelaskan lafadz kefardluan , imam Nawawi pun mengunggulkan pendapat imam Haramain dalam kitab *raudlahnya*, namun yang awal merupakan pendapat yang diunggulkan oleh mayoritas ulama. Sedangkan berniat fardlu lebih utama. Jikalau sholat pertama jelas tidak sah maka sholat yang kedua tidak lah cukup sebagai pengganti sesuai keterangan dari pendapat yang menjadi pedoman oleh imam Nawawi dan guru kita. Berbeda dengan keterangan dari komentar syekh Zakaria sebab mengikuti imam Ghazalie dan ibnu Imad, maksudnya jika sholat yang kedua diniati sholat fardlu.

---

<sup>9</sup> Yang menyatakan boleh mengulangi sholat fardlu tanpa batas selama waktunya masih ada. Ianah thalibin juz 2 Hal.10 Darul Fikr

(وَهِيَ بِجَمْعٍ كَثِيرٍ أَفْضَلُ) مِنْهَا فِي جَمْعٍ قَلِيلٍ لِلْخَيْرِ الصَّحِيحِ وَمَا كَانَ أَكْثَرُ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى (إِلَّا لِنَحْوِ بِدْعَةِ إِمَامِهِ) أَيِ الْكَثِيرِ كَرَأْفَتِي وَفَاسِقٍ وَلَوْ بِمُجَرَّدِ التُّهْمَةِ فَالْأَقْلُ جَمَاعَةٌ بَلِ الْإِنْفِرَادُ أَفْضَلُ كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا تَبَعًا لِشَيْخِهِ زَكَرِيَّا رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى وَكَذَا لَوْ كَانَ لَا يَعْتَقِدُ وَجُوبَ بَعْضِ الْأَرْكَانِ أَوْ الشُّرُوطِ وَإِنْ أَتَى بِهَا لِأَنَّهُ يَقْصِدُ بِهَا النَّفْلِيَّةَ وَهُوَ مُبْطِلٌ عِنْدَنَا (أَوْ كَوْنُ الْقَلِيلِ بِمَسْجِدٍ مُتَيَقِّنٍ حِلُّ أَرْضِهِ أَوْ مَالُ بَانِيهِ أَوْ (تَعْطُلُ مَسْجِدٍ) قَرِيبٍ أَوْ بَعِيدٍ (مِنْهَا) أَيِ الْجَمَاعَةِ بِغَيْبَتِهِ عَنْهُ لِكَوْنِهِ إِمَامَهُ أَوْ يَحْضُرُ النَّاسُ بِحُضُورِهِ فَقَلِيلُ الْجَمْعِ فِي ذَلِكَ أَفْضَلُ مِنْ كَثِيرِهِ فِي غَيْرِهِ بَلْ بَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّ الْإِنْفِرَادَ بِالْمُتَعَطِّلِ عَنِ الصَّلَاةِ فِيهِ بِغَيْبَتِهِ أَفْضَلُ وَالْأَوْجَهُ خِلَافُهُ.

Melaksanakan sholat berjamaah dengan makmum yang banyak lebih utama dibanding dengan yang sedikit sebab hadist yang shahih : *Dan jama'ah dengan jumlah yang lebih banyak maka itu lebih dicintai Allah.* Hal itu mengeculikan sebab semacam (1) Bi'ahnya seorang imam jama'ah<sup>10</sup> dengan makmum yang banyak seperti imam golongan *rafidlah*<sup>11</sup> dan orang fasik, - walaupun sekedar praduga - maka jama'ah dengan jumlah sedikit bahkan sholat sendiri<sup>12</sup> hukumnya lebih utama seperti yang

<sup>10</sup> Maksudnya adalah setiap orang yang tidak dianggap kufur dengan bid'ah yang dilakukan seperti kaum mujasammah yang menyatakan allah memiliki jisim . Ianah Thalibin juz 2 Hal.11 Darul Fikr

<sup>11</sup> Sejenisnya adalah syiah dan zaidiyyah , ketiga golongan tersebut hampir sama. Ianah Thalibin juz 2 Hal.11Darul Fikr

<sup>12</sup> Berbeda dengan pendapat dari Jamal ar-Ramlie yang menyatakan sholat dibelakang oran fasik dan sesamanya lebih utama dibanding dengan sholat sendiri. Ianah thalibin juz 2 Hal.12 Darul Fikr

telah disampaikan oleh guru kita dan syekh Zakaria. Begitu pula jika sang imam tidak menyakini sebagian kewajiban rukun atau syarat sholat walaupun imam mengerjakannya sebab imam menyengaja dengan rukun<sup>13</sup> atau syarat<sup>14</sup> tersebut sebagai kesunahan dan hal itu membatalkan menurut kita madzhab Syafi'iyah. (2) Adanya jama'ah yang sedikit berada di masjid yang diyakini kehalalan tempatnya dan harta pembangunnya (3) Menjadi kosongnya masjid terdekat atau yang jauh dari jama'ah sebab perginya seseorang dari masjid tersebut karena dirinya adalah imam masjid itu atau para manusia berjama'ah sebab kehadirannya maka jama'ah yang sedikit di masjid tersebut lebih utama dari pada dengan jumlah yang banyak di masjid lainnya. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa sholat sendirian di masjid yang kosong dari orang yang sholat didalamnya sebab ditinggal pergi hukumnya lebih utama sedang pendapat yang *aujah* berbeda dengan pendapat sebagian ulama tersebut.<sup>15</sup>

---

---

<sup>13</sup> Seperti madzhab Hanafiyyah yang tidak meyakini kewajiban membaca basmalah. Ialah thalibin juz 2 Hal.12 Darul Fikr

<sup>14</sup> Seperti menutupi aurat diantara pusar yang bukan menjadi syarat dari madzhab ahmad namun cukup menutupi dua kemaluannya saja. Ialah thalibin juz 2 Hal.12 Darul Fikr

<sup>15</sup> Artinya yang lebih utama tetap berjama'ah. Ialah thalibin juz 2 Hal.12 Darul Fikr

وَلَوْ كَانَ إِمَامُ الْقَلِيلِ أَوْلَى بِالْإِمَامَةِ لَنَحْوِ عِلْمٍ كَانَ الْحُضُورُ عِنْدَهُ أَوْلَى وَلَوْ تَعَارَضَ الْخُشُوعُ وَالْجَمَاعَةُ فَهِيَ أَوْلَى كَمَا أَطَبَقُوا عَلَيْهِ حَيْثُ قَالُوا إِنَّ فَرَضَ الْكِفَايَةِ أَفْضَلُ مِنَ السُّنَّةِ وَأَفْتَى الْغَزَالِيُّ وَتَبِعَهُ أَبُو الْحَسَنِ الْبَكْرِيُّ فِي شَرْحِهِ الْكَبِيرِ عَلَى الْمِنْهَاجِ بِأَوْلَوِيَّةِ الْإِنْفِرَادِ لِمَنْ لَا يَخْشَعُ مَعَ الْجَمَاعَةِ فِي أَكْثَرِ صَلَاتِهِ قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ كَذَلِكَ إِنَّ فَاتَ فِي جَمِيعِهَا وَإِفْتَاءُ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ بِأَنَّ الْخُشُوعَ أَوْلَى مُطْلَقًا إِذَا يَأْتِي عَلَى قَوْلٍ أَنَّ الْجَمَاعَةَ سُنَّةٌ .

(4) Jikalau imam dengan jama'ah yang sedikit lebih utama dijadikan imam sebab semacam ilmunya maka menghadiri jama'ah dengannya lebih utama. (5) Jikalau terjadi pertentangan diantara khusu' dan berjama'ah<sup>16</sup> maka jama'ah lebih utama seperti yang telah disepakati oleh para ulama yang mengungkapkan bahwa *fardlu kifayah* lebih utama dibanding kesunahan. Imam Ghazali berfatwa dan diikuti oleh Abul Hasan al-Bakrie dalam *syarh kabir* dari *kitab minhaj* dengan lebih utamanya sholat sendiri bagi seseorang yang tidak dapat khusu' besertaan dengan berjama'ah disebagian besar sholatnya. Guru kita berkata : Hal itu benar, jika kekhusuan hilang diseluruh sholatnya. Sedangkan fatwa dari Ibnu Abdi salam bahwa khusu' lebih utama secara mutlak itu hanya terjadi terhadap pendapat yang menyatakan bahwa jama'ah hukumnya adalah sunah.

<sup>16</sup> Maksudnya : Bila sholat sendiri dapat khusu' dan bila berjama'ah tidak dapat khusu'. Ianah Thalibin juz 2 Hal.13 Darul Fikr



---

وَلَوْ تَعَارَضَ فَضِيلَةُ سَمَاعِ الْقُرْآنِ مِنَ الْإِمَامِ مَعَ قِلَّةِ الْجَمَاعَةِ وَعَدَمِ سَمَاعِهِ مَعَ كَثَرَتِهَا كَانَ الْأَوَّلُ أَفْضَلَ وَيَجُوزُ لِمَنْفَرِدٍ أَنْ يَنْوِيَ إِقْتِدَاءَ بِإِمَامٍ أَثْنَاءَ صَلَاتِهِ وَإِنْ اخْتَلَفَتْ رَكْعَتُهُمَا لَكِنْ يُكْرَهُ ذَلِكَ لَهُ دُونَ مَأْمُومٍ خَرَجَ مِنَ الْجَمَاعَةِ لِنَحْوِ حَدَثِ إِمَامِهِ فَلَا يُكْرَهُ لَهُ الدُّخُولُ فِي جَمَاعَةٍ أُخْرَى فَإِذَا اقْتَدَى فِي الْأَثْنَاءِ لَزِمَهُ مُوَافَقَةُ الْإِمَامِ ثُمَّ إِنْ فَرَغَ أَوَّلًا أَتَمَّ كَمَا سَبَقَ وَإِلَّا فَانْتَظَرَهُ أَفْضَلَ .

---

(6) Jikalau terjadi pertentangan antara mendengar bacaan al-Qur'an dari imam beserta sedikitnya jama'ah dan dengan tidak mendengar bacaannya beserta dengan banyaknya jama'ah maka yang pertama hukumnya lebih utama . Diperbolehkan untuk berniat mengikuti imam ditengah sholatnya walaupun rakaat keduanya berbeda namun hukumnya makruh bagi makmum,<sup>17</sup> tidak bagi makmum yang telah telah keluar dari jama'ah sebab imamnya berhadast maka hukumnya tidak makruh baginya untuk masuk kedalam jama'ah lainnya. Jikalau seseorang berniat menjadi makmum ditengah sholatnya maka wajib baginya untuk mencocoki imam, lantas jika imam lebih dahulu selesai maka sempurnakanlah sholat seperti makmum masuk

---

<sup>17</sup> Dan tidak mendapat keutamaan jama'ah sampai pada rakaat yang bersamaan dengan imam, lanah Thalibin juz 2 Hal.14 Darul Fikr

dan jika dirinya yang lebih dahulu maka menunggu imam hukumnya lebih utama.<sup>18</sup>

---

وَتَجُوزُ الْمُفَارَقَةُ بِلَا عَذْرِ مَعَ الْكَرَاهَةِ فَتَقُوتُ فَضِيلَةُ الْجَمَاعَةِ وَالْمُفَارَقَةُ بِعَذْرِ كَمُرْخَصٍ تَرَكِ جَمَاعَةً وَتَرَكُهُ سُنَّةٌ مَقْصُودَةٌ كَتَشْهَدِ أَوَّلٍ وَقُتُوتِ وَسُورَةٍ وَتَطَوُّلُهُ وَبِالْمَأْمُومِ ضَعْفٌ أَوْ شُغْلٌ لَا تَقُوتُ فَضِيلَتُهَا وَقَدْ تَجِبُ الْمُفَارَقَةُ كَأَنْ عَرَضَ مُبْطِلٌ لِصَلَاةِ إِمَامِهِ وَقَدْ عَلِمَهُ فَيُلْزَمُهُ نِيَّتُهَا فَوْرًا وَإِلَّا بَطَلَتْ وَإِنْ لَمْ يَتَابِعْهُ اتِّفَاقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

---

Diperbolehkan untuk memisahkan diri dari imam<sup>19</sup> tanpa ada udzur beserta dengan hukum makruh maka fadilah jama'ah menjadi hilang. Memisahkan diri dengan imam sebab udzur tidaklah menghilangkan fadilah jama'ah contohnya seperti keringanan dalam meninggalkan jama'ah, meninggalkannya imam terhadap sunah *maqsudah*<sup>20</sup> seperti tasyahud awal, qunut dan bacaan surat, memanjangkannya imam terhadap sholat sedang makmum seorang yang lemah atau sibuk. Memisahkan diri dari imam terkadang wajib seperti terjadinya perkara yang membatalkan

---

<sup>18</sup> Walaupun ia tidak mendapat fadilah jama'ah namun ia mendapat keutamaan dari sisi adanya persambungan dengan sholatnya imam. Ianah thalibin juz 2 Hal.14 Darul Fikr

<sup>19</sup> Selain dari rakaat awal dari sholat jum'ad sebab jama'ah dirakaat awal merupakan syarat sah jum'ad. Ianah thalibin juz 2 Hal.14 Darul Fikr

<sup>20</sup> Batasn dari sunah maksudah adalah setiap hal yang sunah bila ditinggalkan untuk diganti dengan sujud sahwi , adanya perkhilafan hukum wajib yang kuat diantara para ulama, dan adanya fadlilah yang besar dalam kesunahan itu. Ianah thalibin juz 2 Hal.12 Darul Fikr

sholatnya imam sedang makmum mengetahui hal tersebut maka wajib<sup>21</sup> untuk berniat memisahkan diri dari imam segera, jika tidak maka ulama sepakat sholatnya batal - walaupun tidak mengikuti imam – seperti dalam kitab *majmu'*.

---

( وَتُذْرِكُ جَمَاعَةً ) فِي غَيْرِ جُمُعَةٍ أَيْ فَضِيلَتِهَا لِلْمُصَلِّي ( مَا لَمْ يُسَلِّمْ إِمَامٌ )  
أَيَّ لَمْ يَنْطَلِقْ بَيْنِيكُمْ عَلَيْكُمْ فِي التَّسْلِيمَةِ الْأُولَى وَإِنْ لَمْ يَقْعُدْ مَعَهُ بِأَنْ سَلَّمَ  
عَقِبَ تَحَرُّمِهِ لِإِدْرَاكِهِ رُكْنًا مَعَهُ فَيَحْصُلُ لَهُ جَمِيعُ ثَوَابِهَا وَفَضْلُهَا لَكِنَّهُ دُونَ  
فَضْلِ مَنْ أَدْرَكَهَا كُلَّهَا وَمَنْ أَدْرَكَ جُزْءًا مِنْ أَوَّلِهَا ثُمَّ فَارَقَ بَعْدَ أَوْ خَرَجَ  
الْإِمَامُ بَنَحْوِ حَدَثٍ حَصَلَ لَهُ فَضْلُ الْجَمَاعَةِ أَمَّا الْجُمُعَةُ فَلَا تُذْرِكُ إِلَّا بِرُكْعَةٍ  
كَمَا يَأْتِي وَيُسْنُ لِحَجْمِ حَضَرُوا وَالْإِمَامُ قَدْ فَرَغَ مِنَ الرُّكُوعِ الْأَخِيرِ أَنْ  
يَصْبِرُوا إِلَى أَنْ يُسَلَّمَ ثُمَّ يُحْرِمُوا مَا لَمْ يَضِقِ الْوَقْتُ وَكَذَا لِمَنْ سَبَقَ بِبَعْضِ  
الصَّلَاةِ وَرَجَا جَمَاعَةً يُدْرِكُ مَعَهُمُ الْكُلَّ لَكِنْ قَالَ شَيْخُنَا إِنَّ مَحَلَّهُ مَا لَمْ يَفُتْ  
بَانْتِظَارِهِمْ فَضِيلَةَ أَوَّلِ الْوَقْتِ أَوْ وَقْتِ الْإِخْتِيَارِ سَوَاءً فِي ذَلِكَ الرَّجَاءِ وَالْيَقِينِ  
وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ بِأَنَّهُ لَوْ قُصِدَ هَذَا فَلَمْ يُدْرِكْهَا كُتِبَ لَهُ أَجْرُهَا لِحَدِيثٍ فِيهِ.

---

( Keutamaan berjama'ah ) selain hari juma'ad akan didapatkan bagi seorang yang sholat (selama imam belum melakukan salam. )<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kondisi yang wajib untuk memisahkan diri dari imam adalah ketika imam yang batal atau hadast tetap dalam keadaan sholat, sedangkan bila imam langsung keluar dari sholat maka tidak wajib untuk berniat memisahkan diri dari imam atau mufaraqah. Ianah Thalibin juz 2 Hal.14 Darl fikr

<sup>22</sup> Ini adalah pendapat yang shahih sedang satu pendapat menyatakan bahwa jam'ah tidak dapat ditemukan kecuali dengan satu rakaat. Ianah Thalibin juz 2 Hal.15 Darl fikr

Maksudnya selama imam belum mengucapkan lafad **مِم** dari lafadz **عليكم** disalam pertama walaupun tidak sempat duduk bersertaan imam dengan sebab salamnya imam setelah takbiratul ihramnya makmum<sup>23</sup> sebab telah menemukan bersama imam satu rukun, maka baginya seluruh pahala dan keutamaan jama'ah namun dibawah keutamaan seseorang yang menemukan seluruh jama'ah. Barang siapa yang memisahkan diri dari imam dengan sebab adanya udzur atau imam keluar dari sholat sebab hadats baginya telah mendapat fadilah jama'ah. Sedangkan untuk jama'ah sholat jum'ad maka tidaklah didapatkan kecuali dengan menemukan bersama imam satu rakaat. - seperti keterangan yang akan datang- . Disunahkan bagi segerombol orang yang hadir untuk berjama'ah sedang imam telah selesai dari rakaat akhir untuk bersabar sampai imam salam lantas mereka melakukan takbiratul ihram selama waktunya belum hampir habis . Begitu pula disunahkan untuk bersabar bagi seseorang yang menemukan sebagian sholat telah dikerjakan dan ia berharap ada jama'ah yang dapat ditemui keseluruhannya bersama mereka, namun guru kita berkata : Kesunahan hal itu selama penantiannya tidak menyebabkan kehilangan fadilah awal waktu atau waktu ikhtiyar, baik penantian itu cuma harapan atau

---

<sup>23</sup> Jika imam belum salam maka wajib bagi makmum untuk duduk , jika ia tetap berdiri sampai imam salam maka sholatnya batal. Ialah Thalibin juz 2 Hal.15 Darl fikr

keyakinan. Sebagian ulama berfatwa bahwa jikalau seseorang berniat melakukan jama'ah dan ternyata tidak menemukan jama'ah maka telah ditulis baginya pahala berjama'ah sebab adanya dasar hadist dalam permasalahan tersebut.

---

(و) تُذْرِكُ فَضِيلَةً ( تَحْرِمُ ) مَعَ إِمَامٍ ( بِحُضُورِهِ ) أَيِ الْمَأْمُومِ التَّحْرِمُ ) وَاشْتِغَالٍ بِهِ عَقِبَ تَحْرِمِ إِمَامِهِ ( مِنْ غَيْرِ تَرَاخٍ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْهُ أَوْ تَرَاخَى فَأَتَتْهُ فَضِيلَتُهُ نَعَمْ يُعْتَفَرُ لَهُ وَسُوسَةٌ خَفِيفَةٌ وَإِذْرَاكَ تَحْرِمِ الْإِمَامِ فَضِيلَةً مُسْتَقِلَّةً مَأْمُورٌ بِهَا لِكَوْنِهِ صَفْوَةُ الصَّلَاةِ وَلِأَنَّ مُلَازِمَهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا يَكْتُبُ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ التَّفَاقِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ وَقِيلَ يَحْصُلُ فَضِيلَةُ التَّحْرِمِ بِإِذْرَاكِ بَعْضِ الْقِيَامِ.

---

Keutamaan takbiratul ihram bersamaan imam dapat ditemukan dengan menghadirinya seorang makmum terhadap takbiratul ihramnya imam dan segera menyibukkan diri dengan takbir tersebut setelah takbir imam. Jikalau seorang makmum tidak menghadiri takbiratul ihram sang imam atau hadir namun menunda-nunda takbirnya maka hilanglah keutamaan takbiratul ihram. Benar keutamaannya hilang namun diampuni waswas yang ringan.<sup>24</sup> Menemukan takbiratul ihram imam merupakan keutamaan tersendiri yang diperintahkan sebab takbir tersebut merupakan pilihan dalam sholat, dan

---

<sup>24</sup> Yakni wasawas yang tidak sampai menghilangkan dua rukun fi'lie. Ianah Thalibin juz 2 Hal.16

bagi orang yang dapat melakukannya terus-menerus selama 40 hari maka akan ditulis untuknya kebebasan dari api neraka dan bebas dari sifat munafiq seperti yang dijelaskan dalam hadist.<sup>25</sup> Sebagian pendapat mengatakan bahwa keutamaan takbiratul ihram dapat ditemukan dengan menjumpai sebagian berdirinya imam .<sup>26</sup>

---

وَيُنْدَبُ تَرْكُ الْإِسْرَاعِ وَإِنْ خَافَ فَوْتَ التَّحَرُّمِ وَكَذَا الْجَمَاعَةُ عَلَى الْأَصَحِّ إِلَّا فِي الْجُمُعَةِ فَيَجِبُ طَاقَتُهُ إِنْ رَجَا إِدْرَاكَ التَّحَرُّمِ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ وَمُنْفَرِدٍ اِنْتِظَارُ دَاخِلِ مَحَلِّ الصَّلَاةِ مُرِيدًا الْإِقْتِدَاءَ بِهِ فِي الرُّكُوعِ وَالتَّشَهُدِ الْأَخِيرِ لِلَّهِ تَعَالَى بِلَا تَطْوِيلٍ وَتَمْيِيزٍ بَيْنَ الدَّاخِلِينَ وَلَوْ لِنَحْوِ عِلْمٍ وَكَذَا فِي السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ لِيَلْحِقَ مُوَافِقُ تَخَلُّفَ لِإِثْمَامٍ فَاتِحَةٍ لَا خَارِجَ عَنْ مَحَلِّهَا وَأَنْ صَغَرَ الْمَسْجِدُ وَلَا دَاخِلٍ يَعْتَادُ الْبُطْءَ وَتَأْخِيرَ الْإِحْرَامِ إِلَى الرُّكُوعِ بَلْ يُسَنُّ عَدَمُهُ زَجْرًا لَهُ قَالَ الْفُورَانِيُّ يَحْرُمُ الْإِنْتِظَارُ لِلتَّوَدُّدِ وَيُسَنُّ لِلْإِمَامِ تَخْفِيفُ الصَّلَاةِ مَعَ أَبْعَاضٍ وَهَيْئَاتٍ بِحَيْثُ لَا يَقْتَصِرُ عَلَى الْأَقْلِ وَلَا يَسْتَوْفِي الْأَكْمَلَ إِلَّا إِنْ رَضِيَ بِتَطْوِيلِهِ مَحْضُورُونَ وَكُرِهَ لَهُ تَطْوِيلٌ وَإِنْ قَصَدَ لِحُوقَ آخِرِينَ.

---

Disunahkan untuk tidak terburu-buru walaupun takut kehilangan keutamaan takbiratul ihram, begitu pula takut kehilangan jama'ah menurut pendapat yang *ashah* kecuali dihari jum'ad maka wajib untuk bergegas sekuat tenaga jika masih

---

<sup>25</sup> Hadist yang menjelaskan hal tersebut adalah hadist mungqati' atau terputus sanadnya namun tak apalah jika digunakan untuk fadlailul a'mal. Ianah Thalibin juz 2 Hal.16 Darl fikr

<sup>26</sup> Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa keutamaannya dapat ditemukan dengan menemui sebagian rukuk imam sebab rukuk merupakan hukum dari berdiri. Ianah Thalibin juz 2 Hal.16

mungkin melakukan takbiratul ihram sebelum salamnya imam. Disunahkan bagi seorang imam dan orang sholat sendiri untuk menunggu orang yang masuk ketempat sholat dengan harapan mau menjadi makmumnya<sup>27</sup> diwaktu rukuk dan tasyahud akhir<sup>28</sup> tanpa memanjangkan rukun-rukunnya, tanpa membedakan diantara jama'ah yang masuk walaupun sebab semacam ilmunya begitu pula diwaktu sujud kedua supaya makmum muwafiq yang mengakhirkan diri untuk menyempurnakan bacaan fatihah dapat menyusulnya. Tidak sunah menunggu orang yang berada diluar tempat sholat walaupun tempat tersebut masjid yang kecil, dan tidak sunah pula menunggu seorang yang ada ditempat sholat yang telah terbiasa lambat dan mengakhirkan takbiratul ihram sampai rukuk bahkan disunahkan untuk tidak menunggu sebagai hukuman baginya. Imam al-Fauranie mengatakan : Diharamkan menunggu sebab didasarkan sifat cinta. Disunahkan bagi imam untuk meringankan sholat beserta dengan tetap menjalankan sunah *ab'adl* dan *haiat* , tidak dengan meringkas terhadap minimal sholat dan tidak pula dengan paling sempurna kecuali

---

<sup>27</sup> Sesuai dengan praduganya , dan dapat diketahui dengan adat yang biasa terjadi. Ianah Thalibin juz 2 Hal.18 Darl fikr

<sup>28</sup> Disunahkan pula menunggu didalam tasyahud akhir agar makmum yang tertinggal guna menyelesaikan bacaan fatihahnya dapat menyusul. Ianah Thalibin juz 2 Hal.18 Darl fikr

makmum *mahsur*<sup>29</sup> rela dengan diperpanjangnya sholat. Makruh bagi imam untuk memanjangkan sholat walaupun bertujuan agar jama'ah lain dapat menyusulnya.

---

وَلَوْ رَأَى مُصَلٍّ نَحْوَ حَرِيقٍ خَفَّفَ وَهَلْ يَلْزَمُ أَمْ لَا وَجْهَانِ وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّهُ يَلْزَمُهُ لِإِنْقَازِ حَيَوَانَ مُحْتَرَمٍ وَيَجُوزُ لَهُ لِإِنْقَازِ نَحْوِ مَالٍ كَذَلِكَ وَمَنْ رَأَى حَيَوَانًا مُحْتَرَمًا يَقْصِدُهُ ظَالِمٌ أَوْ يَغْرِقُ لَزِمَهُ تَخْلِيصُهُ وَتَأْخِيرُ صَلَاةٍ أَوْ إِبْطَالُهَا إِنْ كَانَ فِيهَا أَوْ مَالًا جَازَ لَهُ ذَلِكَ وَكَرِهَ لَهُ تَرْكُهُ. وَكَرِهَ إِبْتِدَاءُ نَقْلِ بَعْدَ شُرُوعِ الْمُقِيمِ فِي الْإِقَامَةِ وَلَوْ بَعِيرٍ إِذْنِ الْإِمَامِ، فَإِنْ كَانَ فِيهِ أَتَمَّهُ إِنْ لَمْ يَخْشَ بِإِتْمَامِهِ فَوْتَ جَمَاعَةٍ وَإِلَّا قَطَعَهُ نَذْبًا وَدَخَلَ فِيهَا مَا لَمْ يَرْجُ جَمَاعَةً أُخْرَى.

---

Jikalau seseorang yang sholat melihat semacam orang yang kebakaran maka hendaknya untuk mempercepat sholatnya. Apakah hukumnya wajib atau tidak ? terdapat dua pendapat : Pendapat yang *mutajah* hukumnya wajib sebab menyelamatkan hewan yang mulia,<sup>30</sup> dan boleh baginya untuk mempercepat sholat sebab menyelamatkan semacam harta seperti kasus diatas. Barang siapa melihat hewan mulia yang akan diambil orang zhalim atau tenggelam maka wajib untuk menyelamatkannya dan mengakhirkan sholat atau membatalkannya jika ia masih berada dalam sholat atau melihat harta

---

<sup>29</sup> Makmum dari imam dengan jumlah tetap seperti keterangan yang telah lewat.(pen)

<sup>30</sup> Maksudnya adalah yang haram dibunuh. Ianah Thalibin juz 2 Hal.19 Darl fikr



seperti kasus itu maka boleh untuk menyelamatkannya. Dimakruhkan mengawali sholat sunah setelah orang yang iqomah bergegas melaksanakannya walaupun tanpa Izin dari imam. Jika seseorang tersebut telah berada dalam sholat sunah maka sempurnakanlah jika tidak khawatir kehilangan jama'ah<sup>31</sup> dengan menyempurnakannya. jika ia khawatir maka sunah<sup>32</sup> untuk memutus sholat sunah tersebut dan masuk kedalam jama'ah selama ia tidak mengharapkan jama'ah yang lain.

---

(و) تُذْرِكُ (رَكْعَةً) لِمَسْبُوقٍ أَدْرَكَ الْإِمَامَ رَاكِعًا بِأَمْرَيْنِ (بِتَكْبِيرَةٍ) الْإِحْرَامِ ثُمَّ أُخْرَى لَهْوِيٍّ فَإِنْ اقْتَصَرَ عَلَى تَكْبِيرَةٍ اشْتَرَطَ أَنْ يَأْتِيَ بِهَا (لِلْإِحْرَامِ) فَقَطْ وَأَنْ يُتِمَّهَا قَبْلَ أَنْ يُصِيرَ إِلَى أَقْلِ الرُّكُوعِ وَإِلَّا لَمْ تَنْعَقِدْ إِلَّا لِجَاهِلٍ فَتَنْعَقِدْ لَهُ نَفْلًا بِخِلَافِ مَا لَوْ نَوَى الرُّكُوعَ وَحْدَهُ لَخُلُوُّهَا عَنِ التَّحْرُمِ أَوْ مَعَ التَّحْرُمِ لِلتَّشْرِيكِ أَوْ أَطْلَقَ لِتَعَارُضِ قَرِيْنَتَيْ الْإِفْتِتَاحِ وَالْهَوِيٍّ فَوَجَبَتْ نِيَّةُ التَّحْرُمِ لِمَتَمَّازَ عَمَّا عَارَضَهَا مِنْ تَكْبِيرَةِ الْهَوِيٍّ (و) يِادْرَاكِ (رُكُوعٍ مَحْسُوبٍ) لِلْإِمَامِ وَإِنْ قَصَرَ الْمَأْمُومُ فَلَمْ يَحْرُمَ إِلَّا وَهُوَ رَاكِعٌ وَخَرَجَ بِالرُّكُوعِ غَيْرُهُ كَالِإِعْتِدَالِ وَبِالْمَحْسُوبِ غَيْرُهُ كَرُكُوعِ مُحَدِّثٍ وَمَنْ فِي رَكْعَةٍ زَائِدَةٍ وَوَقَعَ لِلزَّرْكَشِيِّ فِي قَوَاعِدِهِ وَنَقَلَهُ الْعَلَامَةُ أَبُو الْمَسْعُودِ وَابْنُ ظَهْرَةَ فِي حَاشِيَةِ الْمَنْهَاجِ أَنَّهُ يَشْتَرَطُ أَيْضًا أَنْ يَكُونَ الْإِمَامُ أَهْلًا لِلتَّحْمُلِ فَلَوْ كَانَ الْإِمَامُ صَبِيًّا لَمْ يَكُنْ مُدْرِكًا لِلرَّكْعَةِ لِأَنَّهُ لَيْسَ أَهْلًا لِلتَّحْمُلِ (تَامٌ) بِأَنْ يَطْمِئِنَّ قَبْلَ ارْتِفَاعِ الْإِمَامِ عَنْ أَقْلِ الرُّكُوعِ وَهُوَ بُلُوغُ رَاحَتِيهِ رُكْبَتَيْهِ (يَقِيْنًا) فَلَوْ لَمْ يَطْمِئِنَّ فِيهِ قَبْلَ ارْتِفَاعِ

---

<sup>31</sup> Dengan salamnya imam. Ianah Thalibin juz 2 Hal.16 Darl fikr

<sup>32</sup> Diselain jama'ah sholat jum'ad , jika dalam jama'ah sholat jum'ad maka hukumnya wajib untuk memutusnya. Ianah Thalibin juz 2 Hal.20 Darl fikr

الإِمَامِ مِنْهُ أَوْ شَكَّ فِي حُصُولِ الطَّمَأِنَةِ فَلَا يُدْرِكُ الرَّكْعَةَ وَيَسْجُدُ الشَّاكُّ  
لِلسَّهْوِ كَمَا فِي الْمَحْمُوعِ لِأَنَّهُ شَاكٌّ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ فِي عَدَدِ رَكَعَاتِهِ فَلَا  
يَتَحَمَّلُ عَنْهُ وَبَحَثَ الْأَسْنَوِيُّ وَجُوبَ رُكُوعِ أَذْرَكَ بِهِ رَكَعَةً فِي الْوَقْتِ.

Satu rakaat akan didapatkan oleh makmum *masbuq* yang menemukan imam dalam keadaan rukuk dengan dua hal ( 1.) Dengan takbiratul ihram lantas takbir yang lain untuk menuju rukuk. Jika ingin meringkas dengan melakukan takbiratul ihram saja maka disyaratkan untuk melakukan takbir tersebut dengan niat takbiratul ihram saja, dan menyempurnakannya sebelum sampai minimal rukuk. Jika tidak maka sholatnya tidak sah kecuali bagi orang yang tidak mengerti maka hukumnya sah menjadi sunah . Berbeda dengan kasus jikalau seseorang hanya berniat takbir untuk rukuk saja sebab tidak adanya takbiratul ihram atau beserta dengan takbiratul ihram sebab menyekutukan niat,<sup>33</sup> atau memutlakkan sebab bertentangannya dua pertanda dari takbir pembuka sholat dan takbir untuk turun ruku'. Oleh karenanya, wajib untuk berniat takbiratul ihram supaya dengan niat tersebut dapat dibedakan dengan takbir yang bertentangan dengannya yakni dari takbir ruku'. (2. ) Dengan menemukan ruku' imam yang

---

<sup>33</sup> Batal sholat dengan menyekutukan takbir fardlu dengan sunah maksudah. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 20 Darl fikr

sudah dianggap cukup<sup>34</sup> walaupun makmum tersebut ceroboh dengan tidak mau melakukan takbiratul ihram kecuali imam sudah dalam keadaan rukuk. Dikecualikan dengan rukuk adalah selainnya seperti I'tidal, dan dari dianggap cukup adalah selainnya seperti rukuknya imam yang hadast, atau imam yang mengerjakan rakaat tambahan. Terdapat Dalam kitab kaidah milik imam Zarkasi lantas dikutip oleh al-Alamah al-imam Abul Mas'ud dan ibnu Zhahirah dalam Hasyiah Minhaj bahwa disyaratkan pula adanya imam adalah orang yang ahli terhadap menggung makmum. Jikalau seorang imam adalah anak kecil maka seorang makmum tidaklah dapat menemukan satu rakaat bersamanya sebab imam bukanlah ahli menaggung rakaat. Rukuk yang dilakukan makmum haruslah sempurna dengan cara tuma'ninah<sup>35</sup> sebelum beranjaknya imam dari minimal rukuk . Minimal rukuk adalah sampainya dua telapak tangan pada dua lututnya . Tumakninah dari makmum tersebut haruslah dengan yakin . Jikalau makmum tidak tumakninah didalam rukuk sebelum beranjaknya imam dari rukuk atau ragu didalam tumakninah maka makmum tidaklah menemukan satu rakaat.

---

<sup>34</sup> Dengan sekira imamnya suci, bukan dalam rakaat tambahan dan bukan rukuk kedua dalam sholat khusus. Ianah Thalibin juz 2 Hal.20 Darl fikr

<sup>35</sup> Al-Mahalie mengutip dari Kifayah bahwa mayoritas ulama tidak menyaratkan untuk tumakninah terlebih dahulu sebelum bangkitnya imam dari rukuk. Bughyah mustarsyidin hal. 74

Sunah melakukan sujud sahwi bagi makmum yang ragu seperti keterangan dalam *majmu'nya* sebab keraguannya didalam hitungan rakaatnya terjadi setelah salam maka imam tidaklah dapat menggugung rakaatnya . Imam Asnawi telah membahas tentang kewajiban rukuk tersebut haruslah ditemukan masih didalam waktu sholat.

---

(وَيُكَبِّرُ) نَدْبًا (مَسْبُوقٌ اِنْتَقَلَ مَعَهُ) لِاِنْتِقَالِهِ فَلَوْ اُذْرَكَهُ مُعْتَدِلًا كَبَّرَ لِلْهَوِيِّ وَمَا بَعْدَهُ أَوْ سَاجِدًا مَثَلًا غَيْرَ سَجْدَةٍ تِلَاوَةٍ لَمْ يُكَبِّرْ لِلْهَوِيِّ إِلَيْهِ وَيُؤَافِقُهُ نَدْبًا فِي ذِكْرِ مَا اُذْرَكَهُ فِيهِ مِنْ تَحْمِيدٍ وَتَسْبِيحٍ وَتَشْهِيدٍ وَدُعَاءٍ وَكَذَا صَلَاةٍ عَلَى الْآلِ وَلَوْ فِي تَشْهِيدِ الْمَأْمُومِ الْأَوَّلَ قَالَهُ شَيْخُنَا.

---

Makmum *masbuq* disunahkan melakukan takbir berpindah rukun besertaan dengan berpindahnya imam . Jika makmum tersebut menemukan imam dalam posisi I'tidal maka bertakbirlah untuk turun menuju sujud dan rukun setelahnya , atau dalam posisi sujud -sebagia contoh - selain sujud tilawah maka tidak sunah baginya untuk membaca takbir ketika turun sujud.<sup>36</sup> Disunahkan untuk mencocoki imam didalam dzikir yang ia temui bersama imam yakni bacaan tahmid , tasbih , tasyahud, dan doa . Begitu pula shalawat terhadap keluarga nabi walaupun dalam

---

<sup>36</sup> Sebab makmum tersebut tidak mengikuti imam pada waktu turun sujud dan I'tidal dan pekerjaannya juga tidak dianggap berarti. lanah Thalibin juz 2 Hal.22 Darl fikr

tasyahud awalnya makmum sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru kita.

---

(و) يُكَبِّرُ مَسْبُوقٌ لِلْقِيَامِ ( بَعْدَ سَلَامِيهِ إِنْ كَانَ ) الْمَحَلُّ الَّذِي جَلَسَ مَعَهُ فِيهِ ( مَوْضِعُ جُلُوسِهِ ) لَوْ انْفَرَدَ كَانَ أَدْرَكَهُ فِي ثَلَاثَةِ رُبَاعِيَّةٍ أَوْ ثَانِيَةِ مَغْرِبٍ وَإِلَّا لَمْ يُكَبِّرْ لِلْقِيَامِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ تَبَعًا لِإِمَامِهِ الْقَائِمِ مِنْ تَشْهُدِهِ الْأَوَّلِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلُّ تَشْهُدِهِ وَلَا يَتَوَرَّكُ فِي غَيْرِ تَشْهُدِهِ الْأَخِيرِ وَيُسَنُّ لَهُ أَنْ لَا يَقُومَ إِلَّا بَعْدَ تَسْلِيمَتِي الْإِمَامِ وَحَرْمٌ مُكْثٌ بَعْدَ تَسْلِيمَتَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ مَحَلُّ جُلُوسِهِ فَتَبْطُلُ صَلَاتُهُ بِهِ إِنْ تَعَمَّدَ وَعَلِمَ تَحْرِيمَهُ وَلَا يَقُومُ قَبْلَ سَلَامِ الْإِمَامِ فَإِنْ تَعَمَّدَهُ بِلَا نِيَّةٍ مُفَارَقَةٍ بَطَلَتْ وَالْمُرَادُ مُفَارَقَةُ حَدِّ الْقُعُودِ فَإِنْ سَهَا أَوْ جَهَلَ لَمْ يُعْتَدَّ بِجَمِيعِ مَا أَتَى بِهِ حَتَّى يَجْلِسَ ثُمَّ يَقُومَ بَعْدَ سَلَامِ الْإِمَامِ وَمَتَى عَلِمَ وَلَمْ يَجْلِسْ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَبِهِ فَارَقَ مَنْ قَامَ عَنْ إِمَامِهِ فِي التَّشْهُدِ الْأَوَّلِ عَامِدًا فَإِنَّهُ يُعْتَدُّ بِقِرَاعَتِهِ قَبْلَ قِيَامِ الْإِمَامِ لِأَنَّهُ لَا يَلْزَمُهُ الْعَوْدُ إِلَيْهِ

---

Disunahkan bagi Makmum masbuk membaca takbir berdiri setelah dua salamnya imam jika posisi duduknya bersama imam adalah tempat duduk tasyahudnya jika diumpamakan ia sholat sendiri.<sup>37</sup> Seperti contoh seorang makmum yang menemui imam dirakaat ketiga dari sholat yang berjumlah empat rakaat atau rakaat kedua dari sholat yang berjumlah tiga rakaat. jika posisinya bukanlah tempat duduknya maka tidak disunahkan untuk membaca takabir ketika berdiri. Disunahkan untuk mengangkat kedua

---

<sup>37</sup> Maksudnya : Bila diumpamakan ia sholat sendiri maka posisinya berada tasyahud awal. (pen)

tangan sebab mengikuti imamnya yang berdiri dari tasyahud awal walaupun bukan tempat duduknya. Tidak disunahkan bagi makmum masbuq untuk duduk tawaruk diselain tasyahud akhir . Disunahkan baginya untuk tidak berdiri keculai setelah dua salamnya imam dan haram untuk berdiam<sup>38</sup> setelah dua salamnya imam jika posisinya bukan tempat duduk tasyahudnya maka sholat dapat batal dengan diam tersebut jika disengaja dan mengetahui keharamannya. Tidak diperkenankan bagi makmum masbuq untuk berdiri sebelum salamnya imam, jika hal tersebut dilakukan dengan sengaja tanpa ada niat memisahkan diri dari imam maka sholatnya batal. Yang dikehendakai dengan berdiri yang dapat membatalkan sholat adalah memisahkan diri dari batas duduk - tidak berdiri tegak - , Jika makmum lupa atau tidak mengerti maka semua yang telah dikerjakan tidaklah dianggap berarti sampai ia duduk lantas berdiri kembali setelah salamnya imam. Sewaktu ia mengetahui posisi imam saat telah berdiri sebelum salamnya imam dan tidak langsung duduk maka sholatnya batal. Dengan kewajiban langsung duduk ini maka terlihatlah perbedaan dengan kasus seseorang yang berdiri meninggalkan imam didalam tasyahud awal dengan sengaja maka bacaannya

---

<sup>38</sup> Menurut imam Kurdie : Kadar yang diharamkan berdiam adalah kadar melebihi dzikir yang ada dalam dua sujud tersebut yakni kadar minimal tasyahud. Sedangkan menurut imam jamal ar-ramlie adalah kadar tuma'ninah sholat. Ianah Thalibin juz 2 Hal.23 Darl fikr

dianggap berarti sebelum berdirinya imam sebab bagi makmum tersebut tidak wajib untuk kembali duduk bersama imam.